



PERSEPSI GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP PEMBELAJARAN BAURAN (*BLENDED LEARNING*) PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMP IT IQRA' KOTA BENGKULU

¹Anggun Martina; ²Arono; ³M. Arifin

Universitas Bengkulu

Korespondensi: anggunmartina50@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menginvestigasi persepsi guru bahasa Indonesia terhadap pembelajaran bauran (*blended learning*) pada masa pandemi Covid-19 di SMP IT IQRA' Kota Bengkulu, mengidentifikasi hambatan yang guru hadapi saat menerapkan pembelajaran bauran, serta mengidentifikasi upaya yang diberikan para guru dalam mengatasi hambatan yang dialami. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif untuk mengungkap data berdasarkan fokus yang diformulasikan. Guru bahasa Indonesia yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Data dianalisis menggunakan model interaktif oleh (Miles dan Huberman, 1994) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan verifikasi. Hasil penelitian ini yaitu guru bahasa Indonesia di SMP IT IQRA' Kota Bengkulu yang dijadikan subjek penelitian memberikan persepsi positif terhadap penerapan pembelajaran *blended learning* di masa pandemi. Persepsi positif terlihat dari informasi yang mereka jelaskan tentang pembelajaran bauran, mengikuti pelatihan tentang pembelajaran bauran, dan penerapan pembelajaran bauran di kelas, tetapi kecenderungan guru lebih suka tidak menggunakan teknologi internet, karena terdapat hambatan yang dihadapi. Hambatan yang dihadapi oleh guru yaitu koneksi internet dan distraksi yang di alami siswa. Solusi yang guru berikan untuk mengatasi hambatan dari koneksi internet adalah mencari tempat yang sinyalnya bagus dan mengganti provider yang lebih baik, serta solusi dari distraksi, guru mewajibkan siswa untuk mengaktifkan video mereka saat kelas daring berlangsung

Kata Kunci: *Persepsi guru bahasa Indonesia, Pembelajaran Bauran, Pandemi Covid-19*

Abstract

The present research focused on investigating into Indonesian teachers' perception of Blended Learning during the Covid-19 Pandemic at SMP IT IQRA' Kota Bengkulu, identifying the obstacles that teachers face when implementing Blended Learning, as well as identify the efforts given by the teachers in overcoming the obstacles experienced. This research used a qualitative case study design to reveal data based on the formulated focus. Indonesian language teachers were selected using a purposive sampling technique as the research subject. An interview was used as data collection technique. Data were analyzed using an interactive model by (Miles & Huberman, 1994) which consists of three stages that occur continuously. The results of this research were teachers have a positive perception of

Blended Learning. Positive perceptions can be seen from the information they explain about Blended Learning, attending training on Blended Learning, and implementing Blended Learning in the classroom, but the tendency of teachers prefer not to use internet technology, because there are obstacles faced. Obstacles faced by teachers were internet connections and distractions experienced by students. The efforts that the teacher gave to overcome the obstacles from the internet connection were to find a place with a good signal and change to a better provider, as well as a solution to distraction, the teacher required students to activate their videos during online classes.

Keywords: *Indonesian Teachers' Perception, Blended Learning, Covid-19 Pandemic*

PENDAHULUAN

Provinsi Bengkulu memilih menunda pelaksanaan Sekolah secara langsung/tatap muka pada semester genap Tahun Ajaran 2020/2021. Mengingat lonjakan kasus Covid-19 yang hingga kini masih terjadi. Pedoman tersebut tertuang dalam surat edaran gubernur Bengkulu Nomor: 420/825 / Dikbud / 2020 tanggal 30 Desember 2020 perihal penundaan kegiatan belajar mengajar tatap muka semester genap 2020/2021 di Provinsi Bengkulu. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu, Eri Yulian Hidayat mengatakan bahwa penundaan tatap muka di sekolah belum diputuskan. Mengingat tingginya ancaman penyebaran Covid-19 di Provinsi Bengkulu, dengan demikian pembelajaran tatap muka untuk kegiatan semester genap di PAUD / TK, SD, SMP, SMA, SMK, PLB Negeri dan Swasta ditunda (Sari, 2021: 1).

Perubahan program pembelajaran mewajibkan guru beradaptasi untuk menerapkannya dalam tata cara pembelajaran di kelas. Pengajar diuntut untuk beradaptasi dengan keadaan sekarang yang mengharuskan mereka untuk bisa menggunakan model pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran daring. Model pembelajaran menjadi salah satu penentu keberhasilan proses pembelajaran karena model pembelajaran memuat rencana yang akan guru lakukan di dalam kelas.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan berbagai kemajuan dalam dunia pendidikan, semakin banyak pula model pembelajaran yang muncul untuk menciptakan tujuan pembelajaran yang baik. Dengan berubah dari model pembelajaran tatap muka di kelas, kemudian beralih ke online (*daring*), membutuhkan banyak tenaga dan biaya. Meskipun demikian, ini bisa dimulai dengan model pembelajaran campuran (*blended learning*).

McDonald (dalam Husamah, 2014:13) menjelaskan istilah pembelajaran campuran yang diidentifikasi dengan penggabungan media web dalam program pembelajaran. Bersamaan dengan itu, mengingat kebutuhan untuk tetap berhubungan secara tatap muka dan pendekatan tradisional lainnya untuk membantu siswa. Istilah ini juga digunakan ketika media terkoordinasi (tidak bersamaan) seperti email, forum, jurnal web atau wiki digabungkan dengan teknologi, teks, atau audiovisual sinkron (*synchronous*). Sinkronus artinya pengajar atau guru dengan peserta didik melakukan pembelajaran di waktu yang sama, seperti tatap muka di sekolah atau secara *virtual*. Sedangkan Asinkronus yaitu peserta didik dengan guru melakukan pembelajaran di saat berbeda, misalnya peserta didik mendapatkan tugas untuk dikerjakan di rumah.

Blended learning ini mengarah pada pembelajaran yang mengombinasikan atau menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis komputer (*online* dan *offline*), Dwiyoogo (dalam Husamah, 2014:12). *Blended learning* terdiri dari dua kata,

yaitu *blended* (campuran atau kombinasi) dan *learning* (pembelajaran). (Husamah, 2014:13) mengemukakan bahwa pembelajaran campuran merupakan ide yang cukup baru dalam penemuan yang diteruskan melalui perpaduan pembelajaran daring dan tatap muka, yang dikerjakan oleh pengajar atau instruktur.

Penggunaan *Blended learning* dalam memahami sesuai (Graham, 2006:8) dilakukan karena tiga alasan, yaitu peningkatan metode pembelajaran, peningkatan akses dan fleksibilitas, maupun keefektifan biaya. Hal ini terutama sesuai dengan keadaan untuk memahami selama pandemi yang membutuhkan keefisienan dan kemajuan dari instruktur dalam administrasi pembelajaran. Begitu juga pembelajaran yang bisa diakses dengan efektif dan cekatan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa guru di SMP IT IQRA' Kota Bengkulu bahwa pembelajaran daring masih jauh dari tujuan dalam pembelajaran, guru dan siswa yang belum terbiasa melakukan proses pembelajaran secara daring. Siswa mulai merasa jenuh dengan pembelajaran daring, untuk mengatasi permasalahan tersebut saat ini SMP IT IQRA' Kota Bengkulu menerapkan model pembelajaran *blended learning*. Karena model pembelajaran ini baru diterapkan maka terdapat perbedaan pendapat dan pemahaman guru terhadap model pembelajaran *blended learning*. Oleh karena itu, diperlukan tinjauan terhadap persepsi guru mengenai pembelajaran *blended learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru mengenai pembelajaran *blended learning* yang diterapkan di SMP IT IQRA' Kota Bengkulu.

Dikemukakan (Slameto, 2003:102) bahwa persepsi merupakan sebuah sistem dimana pesan atau data memasuki pikiran manusia. Melalui persepsi manusia, setiap saat mengarahkan kaitannya dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan melalui panca indera. Sama halnya dengan (Walgito, 2004:82) menegaskan bahwa persepsi adalah sebuah tahapan yang didahului oleh penginderaan yakni diterimanya stimulus oleh seseorang melalui alat indera, disebut proses sensoris. Dapat disimpulkan bahwa persepsi artinya suatu proses penerimaan tentang sesuatu yang diterima seseorang di dalam otaknya melalui alat indera kemudian otak mentransfer suatu tanggapan pada suatu objek kemudian di interpretasikan sesuai kemampuan individu menyimpulkan reaksi tersebut. Beberapa penelitian mengenai persepsi guru terhadap pembelajaran daring di masa pandemi sudah pernah dilakukan. Penelitian (Arifin, 2020:150) membahas tentang persepsi guru terhadap pembelajaran daring yang telah diselenggarakan selama pandemi Covid-19 ini. Berdasarkan hasil penelitiannya Berpikir bahwa semua instruktur menyatakan bahwa pembelajaran yang intens ini belum berjalan dengan baik karena keterbatasan sarana dan prasarana, kesiapan wali / orang tua dalam memberikan bantuan kepada anak-anak pada saat belajar dari rumah, dan beberapa pendidik belum memiliki pilihan untuk beradaptasi model pembelajaran daring ini dengan cara yang layak dan efektif.

Dari penelitian di atas, penggunaan *blended learning* pada masa pandemi berguna dan efektif karena peserta didik dan guru dapat belajar di mana pun dan kapan pun. Namun terkadang ketidakstabilan jaringan *internet* membuat mereka kesulitan untuk belajar. Menimbang penelitian sebelumnya belum membahas sejauh mana guru menerapkan *blended learning* dan aplikasi apa saja yang mereka gunakan untuk menunjang pembelajaran *blended learning*, maka penulis tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai persepsi guru dalam menerapkan *blended learning* di pembelajaran Bahasa

Indonesia. Penulis juga telah melakukan observasi di SMP IT IQRA' Kota Bengkulu terhadap penerapan pembelajaran bauran (*blended learning*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan studi kasus dengan judul **“Persepsi Guru Bahasa Indonesia Terhadap Pembelajaran Bauran (*Blended learning*) Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP IT IQRA' Kota Bengkulu”**.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Menurut (Stake,1995:49) studi kasus diharapkan dapat menangkap kompleksitas dari satu kasus, satu daun, bahkan satu tusuk gigi, memiliki studi kompleks yang unik. Studi kasus sendiri digunakan jika seorang penulis ingin fokus pada satu kesatuan untuk menghasilkan deskripsi yang mendalam dan holistik (Ary dkk., 2010). Penulis menggunakan studi kasus, karena penelitian ini berfokus pada minat yang sangat khusus, yaitu penelitian mencari detail interaksi dengan konteksnya. Pada penelitian ini, minat khusus adalah penggunaan pembelajaran bauran (*blended learning*) di era pandemi Covid-19.

Penentuan sumber data pada responden yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2014:216). Subjek penelitian adalah guru Bahasa Indonesia yang telah menggunakan pembelajaran bauran (*blended learning*) pada masa pandemi Covid-19 di SMP IT IQRA' Kota Bengkulu. Total subjek penelitian ada 4 orang guru yaitu: Litra Purwanti, S.Pd., Eki Roslaini, S.Pd. , Astuti, S.Pd. , dan Lis Rani Resti, S.Pd. Alasan memilih guru tersebut karena penelitian bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang persepsi guru, oleh karena itu investigasi hanya ditujukan kepada guru Bahasa Indonesia yang dapat memberikan data untuk menjawab penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara. (Ary, 2010:438) mengatakan bahwa wawancara adalah metode yang paling sering digunakan untuk memperoleh data kualitatif. Wawancara adalah dialog yang dilakukan pewawancara untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Penulis akan mewawancarai guru Bahasa Indonesia yang telah menggunakan pembelajaran bauran (*blended learning*) pada masa pandemi Covid-19 di SMP IT IQRA' Kota Bengkulu.

Wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) atau terbuka. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden. Pedoman wawancara tidak terstruktur atau terbuka digunakan hanya sebagai kerangka masalah yang akan ditanyakan. dalam wawancara tidak terstruktur atau terbuka, penulis tidak tahu pasti informasi apa yang didapat, sehingga penulis lebih banyak mendengarkan apa yang secara khusus diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis setiap jawaban dari responden, penulis dapat mengajukan pertanyaan berikut yang lebih mengarah pada tujuan. Dalam pertemuan tersebut, penulis dapat memanfaatkan teknik “berbalik, langsung terjun”, lebih spesifik menjelang awal pertemuan, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak melekat pada tujuan, dan setiap kali ada kesempatan untuk menanyakan sesuatu. Itulah tujuannya, segera ditanyakan (Sugiyono, 2014: 233-234).

Penulis menggunakan triangulasi teknik untuk mengecek keabsahan data. Dikemukakan oleh Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono, 2014:273-274) yang artinya penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara.

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2014:246-253) terdapat beberapa elemen dasar analisis yang saling melengkapi dalam proses analisis yaitu reduksi data, *data display* (penyajian data), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT IQRA' Kota Bengkulu yang terletak di Jalan MT. Haryono No. 290, Rw. 06, Rt. 02 Kampung Bali Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini melibatkan empat subjek penelitian yaitu Guru Bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) atau terbuka. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden. Wawancara berlangsung pada tanggal 29 Mei 2021 dengan subjek penelitian sebagai berikut : Litra Purwanti, S.Pd. Pada pukul 08.00 sampai 08.40 WIB., Eki Roslaini, S.Pd. Pada pukul 09.00 sampai 10.00 WIB., Astuti, S.Pd. Pada pukul 12.00 sampai 12.30 WIB., Lis Rani Resti, S.Pd. Pada pukul 13.30 sampai 14.00 WIB.

Hasil penelitian ini disajikan atas dasar tiga pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai orientasi utama penelitian ini, yaitu persepsi guru Bahasa Indonesia terhadap pembelajaran bauran (*blended learning*) pada masa pandemi covid-19 di SMP IT IQRA' Kota Bengkulu, kendala yang dihadapi guru Bahasa Indonesia terhadap pembelajaran bauran (*blended learning*) pada masa pandemi covid-19, dan solusi untuk mengatasi kendala-kendalanya.

1. Persepsi guru Bahasa Indonesia terhadap pembelajaran bauran (*blended learning*) pada masa pandemi covid-19 di SMP IT IQRA' Kota Bengkulu

Semua guru yang terlibat sebagai partisipan dalam penelitian ini menunjukkan persepsi positif terhadap pembelajaran bauran (*blended learning*) pada masa pandemi. Hal ini ditunjukkan dengan data yang telah dilakukan sebelumnya dimana masing-masing komponen persepsi seperti kognitif, konatif dan afektif (Walgito, 2010). Berikut elaborasi temuan masing-masing komponen persepsi.

a. Kognitif

Dalam komponen kognitif, persepsi mengacu pada pengetahuan, pendapat, atau keyakinan guru terhadap pembelajaran bauran (*blended learning*) pada masa pandemi. Ternyata semua guru memiliki persepsi yang positif terhadap pembelajaran bauran (*blended learning*) pada masa pandemi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara pengetahuan, semua partisipan sudah mengetahui apa itu pembelajaran bauran (*blended learning*) dan bagaimana menerapkan pembelajaran bauran ini. Ketika penulis menanyakannya terkait dengan definisi dari pembelajaran bauran, semua partisipan memiliki jawaban yang sama. Seperti pernyataan Guru berikut :

G4: Pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran daring (online) dan tatap muka (offline) dengan tujuan dan harapan supaya peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, karena dibatasi secara social distancing maka tetap dapat belajar

dengan tatap muka (offline) walaupun dengan kelompok kecil dan yang dirumah tetap dapat belajar diwadahi melalui daring (online).

Semua guru setuju dan menyebutkan bahwa pembelajaran bauran (*blended learning*) merupakan pembelajaran yang menggabungkan atau memadukan antara belajar daring (*online*) dan tatap muka (*offline*).

b. Konatif

Dalam komponen konatif, persepsi mengacu pada tindakan atau aktivitas guru. Semua guru memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran bauran (*blended learning*) pada ranah konatif. Para guru memberikan informasi dari persiapan apa saja yang di perlukan di pembelajaran bauran hingga aktivitas-aktivitas apa saja yang dilakukan di dalam kelas.

Guru membekali diri mereka dengan mengikuti berbagai pelatihan tentang pembelajaran bauran. Kemudian menyiapkan perangkat pembelajaran serta bahan ajar yang akan di ajarkan seperti RPP, PowePoint, video-video pembelajaran, dan lain sebagainya.

Guru menerangkan bahwa mereka mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP dan mempersiapkan media pembelajaran berupa video pembelajaran, power point, dan lain-lain. Ketika pembelajaran daring, guru mempersiapkan *laptop*, *smartphone*, dan link ZOOM, sedangkan ketika pembelajaran tatap muka guru menyiapkan lembar kerja siswa dan tidak lupa menyiapkan handsanitizer untuk protokol kesehatan di masa pandemi.

G3: Guru membuat perangkat pembelajaran seperti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang biasanya secara tatap muka sekarang harus membuat RPP daring juga, membuat kelas online, membuat media pembelajaran berupa video dan sebagainya, membuat power point. Sehingga mengajar tetap full satu kelas ada yang tatap muka (offline) dan daring (online) jadi baik mereka sama dalam belajar dan guru mengelola kelas dengan sangat baik dan bersemangat.

c. Afektif

Komponen afektif mengacu pada perasaan atau dimensi emosional. Ditemukan bahwa semua partisipan memiliki persepsi yang positif terhadap penerapan *blended learning* di masa pandemi. Bahkan respon siswa dan kolega sesama guru juga menunjukkan respon yang positif.

Para siswa memberikan respon yang baik terhadap pembelajaran bauran, mereka senang dengan adanya pembelajaran bauran, karena siswa merasa bosan dengan pembelajaran daring. Respon yang sama ditunjukkan oleh guru-guru yang lain. Mereka saling memotivasi agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.

G1: Peserta didik lebih merasa efektif dengan menggunakan pembelajaran blended learning di masa yang sekarang jadi full tatap muka itu terlalu berbahaya dan berisiko sedangkan full daring (online) mereka merasa kesulitan untuk sepenuhnya memahami materi, seperti ada yang ingin bertanya tetapi merasa kurang puas dengan jawaban guru, ingin bertanya kembali akhirnya tidak jadi.

Guru menerangkan dengan pembelajaran *blended learning* peserta didik merasa lebih efektif, karena jumlah siswa di kelas daring lebih sedikit yaitu

setengah siswa dan saat tatap muka jumlah siswanya juga setengah jadi mereka lebih fokus, meskipun gurunya harus lebih fokus dalam mengajar. Siswa pun merasa lebih aktif, karena jika hanya melalui daring mereka kurang leluasa untuk bertanya. Siswa yang semulanya merasa bosan belajar full daring di rumah, dengan adanya pembelajaran *blended learning* ini yang memungkinkan mereka ke sekolah membuat motivasi belajarnya juga muncul. Para siswa mengatakan mereka lebih paham jika tatap muka dan mereka juga merindukan suasana belajar di kelas.

2. Kendala yang dihadapi guru Bahasa Indonesia terhadap pembelajaran bauran (*blended learning*) pada masa pandemi covid-19 di SMP IT IQRA' Kota Bengkulu

Guru menerangkan bahwa mereka tidak ada kendala ketika pembelajaran tatap muka berlangsung, hanya saja siswa di jaga ketat agar tidak melanggar protokol kesehatan. Guru mendapatkan kendala ketika mereka mengajar melalui daring, yaitu kendala koneksi internet dan distraksi.

a. Koneksi Internet

Hasil penelitian bagian ini mengupas kendala yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran bauran (*blended learning*). Kendala yang didapat adalah jaringan internet. Kendala ini dikemukakan oleh Guru 2 dan 4.

G2: Beberapa siswa ada yang mengalami gangguan atau akses internetnya lamban ketika pembelajaran daring. Mereka beralasan susah sinyal atau provider mereka sedang gangguan.

Seperti telah disinggung di atas, guru menyampaikan bahwa masalah teknis tidak dapat dipungkiri apabila guru mengajar dengan menggunakan teknologi khususnya menggunakan internet, kegagalan koneksi internet menjadi masalah yang sering muncul. Beberapa siswa yang mengaku mereka terkendala dengan sinyal internet.

b. Distraksi

Kendala selanjutnya yaitu distraksi atau lemahnya kemampuan untuk memperhatikan oleh karena itu beberapa siswa kurang konsentrasi dalam belajar. Guru 1 dan 3 membenarkan situasi ini

G1: Saya merasa beberapa siswa membuka aplikasi lain seperti whatsapp dan instagram.
G3: Beberapa siswa ketika saya berikan pertanyaan, mereka seperti tidak mengerti padahal saya sudah jelaskan berulang. Itu membuat saya merasa kalau mereka tidak konsentrasi belajar. Saya juga terkadang juga tidak bisa memperhatikan satu per satu karena saya fokus dengan slide presentasi saya.

Karena siswa dapat mengakses internet, mereka membuka aplikasi lain selama jam pelajaran, penggunaan yang sama tidak tepat selama pembelajaran. Selain itu, menonton video yang tidak berhubungan dengan pelajaran, bermain game online, dan menggunakan jejaring sosial adalah penggunaan perangkat yang tidak tepat selama kelas dan dapat menyebabkan gangguan kelas.

3. Solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru Bahasa Indonesia terhadap pembelajaran bauran (*blended learning*) pada masa pandemi covid-19 di SMP IT IQRA' Kota Bengkulu

a. Koneksi Internet

Terkait dengan masalah koneksi internet, guru memberikan solusi yaitu mencari tempat yang sinyalnya lebih baik, atau menggunakan provider yang lebih bagus.

G4: Saya hanya memberikan saran saja kalo mereka harus mencari tempat yang sinyalnya bagus dan coba menggunakan data selular jika Wi-Fi mereka sedang gangguan.

Seperti yang tergambar pada transkrip di atas, guru memberikan saran kepada siswa yang koneksi internetnya terganggu untuk mencari tempat yang sinyalnya bagus dan menggunakan data selular jika Wi-Fi sedang gangguan. Sehingga siswa tidak memiliki alasan lagi tidak bisa mengikuti pembelajaran daring.

b. Distraksi

Kendala berikutnya yang dihadapi guru adalah gangguan. Siswa terganggu dengan mengakses aplikasi lain saat belajar. Siswa diharuskan mengaktifkan video di Zoom Meeting.

G3: Semua siswa saya wajibkan untuk menghidupkan videonya dengan menggunakan kamera depan agar mereka tetap fokus belajar.

Guru berkeyakinan bahwa pembelajaran yang terkoneksi dengan internet memiliki sisi positif dan negatif. Guru mengontrol siswa dengan mengharuskan mereka mengaktifkan video dengan kamera depan mereka saat menggunakan Zoom. Agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan dengan baik, guru berusaha untuk menjaga siswa tetap pada jalurnya.

Pembahasan

Bagian ini membahas semua data yang dikumpulkan, ditampilkan dan dianalisis sebelumnya. Dari temuan tersebut, sebagaimana terungkap dari wawancara mendalam dengan empat guru Bahasa Indonesia di SMP IT IQRA' Kota Bengkulu. Berdasarkan informasi mengenai *Blended learning* ini mengarah pada pembelajaran yang mengombinasikan atau menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis komputer (*online* dan *offline*), Dwiyogo (dalam Husamah, 2014:12). Dipertegas oleh pernyataan guru bahwa *blended learning* menjadi solusi yang paling tepat untuk proses

pembelajaran yang sesuai tidak hanya dengan kebutuhan pembelajaran akan tetapi juga gaya belajar peserta didik.

Blended learning menggunakan sebuah variasi metode yang menggabungkan pertemuan tatap muka langsung di kelas dan pengajaran online untuk mendapatkan objektivitas pembelajaran Akkoyunlu dan Soylu (dalam Husamah, 2014:12) Sesuai dengan informasi yang didapatkan dari guru bahwasanya dapat ditekankan berbagai macam metode dalam pembelajaran *blended learning* disesuaikan dengan kondisi pandemi covid-19 sekarang dengan harus menjaga protokol kesehatan, harus tetap jaga jarak sehingga tidak terganggu, sehingga pembelajarannya berjalan dengan baik.

Seperti yang dikatakan (Hariman, 2010) bahwa siswa tidak hanya belajar satu arah yang berurutan, dengan *blended learning* siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari materi yang diinginkan, serta pengaturan jadwal dan waktu yang fleksibel suatu mata pelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan data yang telah dilakukan sebelumnya dimana masing-masing komponen persepsi seperti kognitif, konatif dan afektif menunjukkan positif.

Berikut adalah penjabaran temuan masing-masing komponen persepsi:

Dalam komponen kognitif, persepsi mengacu pada pengetahuan, pendapat, atau keyakinan guru terhadap pembelajaran bauran (*blended learning*) pada masa pandemi. Ternyata semua guru memiliki persepsi yang positif terhadap pembelajaran bauran (*blended learning*) pada masa pandemi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara pengetahuan, semua peserta sudah mengetahui apa itu pembelajaran bauran dan bagaimana menerapkan pembelajaran bauran ini. Ketika penulis menanyakannya terkait dengan definisi dari pembelajaran bauran, semua partisipan memiliki jawaban yang sama. Para guru yakin pembelajaran bauran lebih efektif dibandingkan dengan full tatap muka dan full daring (*online*). Kegiatan belajar jadi lebih bervariasi, pembelajaran lebih luas sarannya jadi banyak, komunikasi tetap berjalan dengan media yang ada. Dalam komponen konatif, persepsi mengacu pada tindakan atau aktivitas guru. Semua guru memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran bauran (*blended learning*) pada ranah konatif. Para guru memberikan informasi dari persiapan apa saja yang diperlukan di pembelajaran bauran hingga aktivitas-aktivitas apa saja yang dilakukan di dalam kelas. Guru membekali diri mereka dengan mengikuti berbagai pelatihan tentang pembelajaran bauran. Kemudian menyiapkan perangkat pembelajaran serta bahan ajar yang akan diajarkan seperti RPP, PowerPoint, video-video pembelajaran, dan lain sebagainya. Untuk siswa yang merasa belum paham dengan pembelajaran sebelumnya, guru menyediakan waktu untuk diskusi diluar jam pelajaran. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya Luthfiyani (2020) mengungkapkan bahwa kegiatan diskusi berlangsung secara *online/offline* dan berlangsung diluar jam pelajaran, kegiatan diskusi berlangsung baik antara peserta didik dengan guru maupun antara peserta didik itu sendiri.

Komponen afektif mengacu pada perasaan atau dimensi emosional. Ditemukan bahwa semua peserta memiliki persepsi yang positif terhadap penerapan *blended learning* di masa pandemi. Perasaan pertama yang disebutkan para guru adalah mereka suka menerapkan *blended learning* di kelas mereka. Bahkan respon siswa dan kolega sesama guru juga menunjukkan respon yang positif. Secara afektif, guru memanasifestasikan persepsi

positif mereka dalam mengungkapkan perasaan mereka terhadap penerapan pembelajaran bauran di masa pandemi. Dari temuan tersebut, semua peserta mengaku senang menerapkan pembelajaran bauran di masa pandemi ini karena dapat menghilangkan kebosanan siswa jika hanya belajar daring. Guru menjelaskan mereka merindukan belajar tatap muka dengan siswa dan siswa pun bisa bertemu dengan teman-temannya meskipun dengan jarak tetapi mereka menjadi semangat mengikuti pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran bauran guru merasa lebih efektif dan efisien. Sejalan dengan Husamah (2014) mengatakan bahwa *blended learning* meningkatkan aksesibilitas. Dengan adanya *blended learning* maka peserta semakin mudah mengakses materi.

Tidak ada kendala yang ditemukan ketika pembelajaran tatap muka berlangsung, hanya saja siswa di jaga ketat agar tidak melanggar protokol kesehatan. Guru mendapatkan kendala ketika mereka mengajar melalui daring, yaitu kendala koneksi internet dan distraksi. Kendala pertama yang muncul saat menerpakan *blended learning* adalah masalah teknis yaitu koneksi internet. Beberapa siswa mengatakan koneksi internet mereka kurang baik dikarenakan sinyal dan masalah teknis lainnya. Pembelajaran daring sangatlah membutuhkan koneksi internet yang stabil. Seperti yang dikemukakan oleh Criollo-C, S.,dkk (2018) salah satu masalah utama yang dihadapi dalam penggunaan perangkat seluler sebagai *platform* pembelajaran adalah adanya lingkungan jaringan yang tidak permanen karena cakupan jaringan seluler yang tidak memadai atau kegagalan tautan di nirkabel komunikasi. Begitu juga yang di rasakan siswa, akses Wi-Fi mereka juga sangat terbatas dan sering mengalami gangguan. Oleh karena itu, masalah ini menjadi kendala bagi guru untuk mengajar daring.

Kendala kedua yang muncul adalah distraksi fokus. Sejalan dengan penelitian Elphick (2018) bahwa temuan mengungkapkan salah satu masalah yang muncul ketika beberapa siswa menggunakan *iPad* di kelas adalah teknologi ini akan mengganggu atau memecah pembelajaran meskipun potensinya sangat kecil. Penggunaan teknologi seperti aplikasi *mobile* di dalam kelas memang dapat mendukung siswa dalam proses pembelajaran. Namun, terkadang mereka tergoda untuk membuka aplikasi selain aplikasi yang diinstruksikan oleh gurunya. Berdasarkan hasil wawancara guru juga menjelaskan bahwa beberapa siswa banyak yang tidak fokus ketika dilemparkan pertanyaan oleh guru. Guru meyakini mereka lebih banyak *ZOOM* melalui handphone daripada laptop jadi sebagian besar dari mereka membuka aplikasi lain seperti media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Facebook* untuk melihat aktivitas teman-teman mereka. Bahkan mereka bermain *games* melalui *handphonenya*.

Guru tidak menyerah begitu saja atas kendala yang dihadapinya. Dia mencari solusi untuk kendala ini. Guru memberikan saran kepada siswa yang koneksi internetnya terganggu untuk mencari tempat yang sinyalnya bagus dan menggunakan data selular jika *Wi-Fi* sedang gangguan. Sehingga siswa tidak memiliki alasan lagi tidak bisa mengikuti pembelajaran daring.

Kemudian, solusi yang diberikan guru untuk siswa yang terganggu fokusnya adalah guru mewajibkan siswa untuk mengaktifkan video mereka serta meminta sesama teman mereka untuk saling mengingatkan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Langmia, K dan Glass, A (2014) beberapa guru yang menggunakan *smartphone* di kelas mengalami hal serupa seperti siswanya terganggu oleh hal lain, mereka juga melakukan pengawasan seperti mereka akan berjalan menyusuri lorong. untuk

mencari tahu apa yang sedang terjadi. Pengalaman menunjukkan bahwa ketika siswa diizinkan untuk menggunakan gadget pada saat pembelajaran, akan ada gangguan yaitu siswa lebih memperhatikannya gadget nya daripada materi pembelajaran.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Indonesia di SMP IT IQRA' Kota Bengkulu yang dijadikan subjek penelitian memberikan persepsi positif terhadap penerapan pembelajaran *blended learning* di masa pandemi. Persepsi positif terlihat dari informasi yang mereka jelaskan tentang pembelajaran bauran, mengikuti pelatihan tentang pembelajaran bauran, dan penerapan pembelajaran bauran di kelas, tetapi kecenderungan guru lebih suka tidak menggunakan teknologi internet, karena terdapat hambatan yang dihadapi.

Para guru berbagi sejumlah pengetahuan, keyakinan dan pendapat untuk menggambarkan persepsi positif mereka terhadap penerapan dan pelaksanaan *blended learning* di masa pandemi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari segi pengetahuan, semua peserta sudah mengetahui apa itu *blended learning*. Kemudian, dari segi pendapat, para guru memberikan pemikiran positif terhadap penerapan *blended learning* di masa pandemi. Peserta berpendapat bahwa *blended learning* memberikan pengalaman baru untuk mereka dalam melaksanakan pembelajaran di masa pandemi ini. Selanjutnya dari segi keyakinan, para guru menekankan bahwa mereka memiliki keyakinan yang kuat terhadap penerapan *blended learning* di masa pandemi. Mereka percaya bahwa *blended learning* merupakan langkah yang efektif untuk diterapkan dengan kondisi seperti sekarang.

Guru membekali diri mereka dengan mengikuti berbagai pelatihan tentang pembelajaran bauran. Kemudian menyiapkan perangkat pembelajaran serta bahan ajar yang akan di ajarkan. Serta, para guru memantapkan persepsi positif mereka dalam berbagi perasaan mereka dalam menerapkan *blended learning* di masa pandemi. Mereka mengaku senang dengan *blended learning* karena anak-anak lebih antusias dapat menghilangkan kebosanan mereka ketika hanya belajar daring.

Hambatan yang di hadapi oleh guru adalah koneksi internet dan distraksi yang dialami siswa. Upaya yang guru berikan untuk mengatasi hambatan dari koneksi internet adalah mencari tempat yang sinyalnya bagus dan mengganti *provider* yang lebih baik, serta solusi dari distraksi, guru mewajibkan siswa untuk mengaktifkan video mereka saat kelas daring berlangsung.

Saran

Bagi guru Bahasa Indonesia diharapkan agar senantiasa memperbaharui diri mereka dengan memperluas wawasan melalui pelatihan-pelatihan agar semakin meningkat pemahaman tentang pembelajaran bauran. Penelitian ini hanya berfokus pada persepsi guru terhadap pembelajaran bauran di masa pandemi. Peneliti lain dapat melakukan penelitian dengan menggali persepsi dari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A., S. (2020). Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah terhadap Pembelajaran Daring Selama Program Belajar dari Rumah (BDR) di Masa Pandemi COVID-19. *Journal Almaata*, 11 (1) 150-158.
- Ary, D., Jacobs, L. dkk. (2010). *Introduction to Research In Education*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Bhonk, C. J., & Graham, C. R. (2006). *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs*. San Francisco, CA: Pfeiffer Publishing.
- Hikmat, A., Sholihati, N. (2013)., *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pt. Grafindo.
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended learning) Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face-To-Face, E-Learning Offline-Online dan Mobil Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Joanes, J. Ahmad, S.A, dkk. (2014). *Persepsi dan Logik*. Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia.
- Melbourne, M. (2012). *Blended learning a synthesis of Research findings in victorian education 2006-2011*. Ultrahnet and Digital Learning Branch: State of Victoria.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.